

PLURALISME DAN MULTIKULTURALISME DALAM AGAMA BUDDHA**Sardi**

STIAB Smaratungga

dhyganjar@gmail.com

Hadion Wijoyo

STMIK Dharmapala Riau

hadion.wijoyo@lecturer.stmikdharmapalariau.ac.id

Suherman

STIAB Smaratungga

herusuherman@smaratungga.ac.id**Abstrak**

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (pluralistic society) suku bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama. Oleh karena itu, pluralisme dan multikulturalisme dapat memberikan implikasi bahwa setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama dalam komunitasnya. Pemahaman dan penafsiran yang salah (misunderstanding and multi-presentation) tentang pluralisme dan multikulturalisme akan melahirkan dampak sosial dan politik yang tidak stabil dan sekaligus mengganggu dan mengancam keharmonisan seperti melahirkan pertikaian antar suku, ras, agama, kepercayaan dan golongan. Oleh karena itu, agar pluralisme dan multikulturalisme di Indonesia berjalan dengan baik, maka masyarakat Indonesia harus mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme baik dalam suku, ras, agama, bahasa, dan budaya. Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan agama Buddha terhadap penerapan pluralisme dan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat yang menghendaki adanya saling menghormati, saling menghargai serta saling toleransi terhadap segala aktifitas keagamaan, kepercayaan dan budaya yang dikerjakan selama tidak mencederai dan menodai salah satu penganut agama dan kepercayaan sehingga terciptanya masyarakat yang damai, aman, dan harmonis.

Kata Kunci : Pluralisme, Multikulturalisme, Agama Buddha**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, adat-istiadat serta suku bangsa. Keberagaman di Indonesia hendaknya diwaspadai sebab tidak jarang konflik atau peristiwa terjadi akibat paham yang terlalu sempit soal keberagaman. Konflik-konflik ini muncul entah antara masyarakat sendiri atau ada oknum yang bertindak sebagai provokator yang jelas konflik yang terjadi karena anti dengan keberagaman. Seiring berubahnya zaman dan majunya perkembangan teknologi, wacana tentang pluralisme dan multikulturalisme menjadi isu penting yang kerap melahirkan berbagai macam problema baik dalam pemahamannya

terhadap kedua istilah (pluralisme dan multikulturalisme) serta dampak sosial dan politik yang terjadi di Indonesia.

H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa masyarakat multikultural menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok tetapi juga menyimpang benih-benih perpecahan” yang berasal dari benturan antar budaya, suku, ras, etik, dan nilai-nilai yang berlaku yang pada nantinya menjadi benih dan menciptakan disintegrasi bangsa Indonesia. Untuk itu, tulisan ini akan membahas bagaimana pandangan agama Buddha terhadap penerapan pluralisme dan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Artikel ilmiah ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Studi kepustakaan adalah salah satu jenis penelitian yang dilakukan dengan seorang peneliti dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan tulisan-tulisan tertentu. Dalam artikel ini, penulis akan mendeskripsikan mengenai pluralisme dan multikulturalisme yang terjadi dalam masyarakat. Lalu kemudian menelaah ke dalam ajaran agama Buddha.

HASIL PENELITIAN

A. *Pluralisme*

Menurut asal katanya pluralisme berasal dari bahasa inggris, pluralism. Apabila menunjuk dari wikipedia bahasa inggris, maka definisi *pluralism* adalah: “*in the sosial sciences, pluralism is a framewrk of interaction in wich groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation.*” Dalam bahasa indonesia: “suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembaruan atau pembiasaan).

Diana L. Eck berpendapat bahwa pluralisme itu bukanlah sebuah paham bahwa agama itu semua sama. Menurutnya bahwa agama-agama itu tetap berbeda pada dataran simbol, namun pada dataran substansi memang setara. Jadi yang membedakan agama-agama hanyalah (jalan) atau syariat. Sedangkan secara substansial semuanya setara untuk menuju pada kebenaran yang transendental itu. Pluralisme adalah upaya membangun kesadaran masyarakat (manusia) yang bersifat teologis dan kesadaran sosial. Oleh karena itu, pluralisme pada nantinya diharapkan dapat memberikan implikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup ditengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya.

Pluralisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa orang dari ras, agama, serta kepercayaan politik yang berbeda dapat hidup dengan damai di masyarakat yang sama. Pluralisme yang memahami tentang perbedaan-pebedaan dalam segala lini kehidupan yang kemudian dikembangkan menjadi sikap toleransi. Saling tolong menolong dan gotong royong. Antar umat beragama, tanpa mencampuradukan ajaran agama melainkan atas nama kemanusiaan (bersifat aktif-participatif). Pluralisme menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat tanpa memaksa individu atau kelompok yang ada di dalam masyarakat tersebut untuk melakukan asimilasi budaya.

B. Multikulturalisme

Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Sedangkan menurut Alo Liliweri, multikulturalisme adalah suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Dengan demikian setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pengingkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan untuk diakui (*politic of recognition*) yang merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.

Multikultural juga mengandung arti keragamaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan. Multikukturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam atau multikultur. Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip co-existence yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.

Menurut Al Khawarizmi, paham pluralisme ini mengandaikan hal-hal yang lebih dari satu` artinya adalah keberagaman menunjukkan bahwa adanya hal yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen serta tidak dapat disamakan. Sedangkan konsep mutikulturisme adalah sebuah pandangan dunia yang pada akhirnya diimplementasikan dalam kebijakan-tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, dan agama.

Berdasarkan pada konsep di atas dapat diketahui bahwa pluralitas adalah bentuk sedangkan multikultur adalah pengakuan dari perbedaan bentuk tersebut. Dengan demikian, hubungan antara pluralitas dan multikultur tidak dapat dipisahkan begitu saja. Selanjutnya

konsep di atas juga memberikan penekanan pengertian dari pluralitas dan multikultur itu sendiri. Pluralisme adalah paham yang memberikan ruang nyaman bagi paradigma perbedaan sebagai salah satu entitas mendasar kemanusiaan seorang manusia. Sedangkan multikulturalisme adalah sebuah ideologi atau paham yang menyuarakan perbedaan kultur atau suatu keyakinan yang mengakui pluralisme kultur sebagai corak kehidupan masyarakat (Parsudi Suparlan, 2001)

C. Ajaran Buddha tentang Pluralisme dan Multikulturalisme

Agama Buddha sangat menghargai adanya suatu perbedaan dan berusaha menjaga kerukunan dengan tetap mengedepankan toleransi dan cinta damai. Hal ini dapat dilihat dari berbagai ajaran Buddha di antaranya terdapat dalam Prasasti Raja Asoka.

“Janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama lain. Sebaliknya agama lainpun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian kita membuat agama kita sendiri berkembang, selain menguntungkan pula agama lain. Jika kita berbuat sebaliknya, kita akan merugikan agama kita sendiri selain merugikan agama lain. Oleh karena itu, Barangsiapa menghormati agamanya sendiri dan mencela agama lain, semata-mata terdorong oleh rasa bakti kepada agamanya sendiri dengan pikiran 'Bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri', justru ia akan merugikan agamanya sendiri. Karena itu kerukunan dianjurkan dengan pengertian biarlah semua orang mendengar dan menghormati ajaran yang dianut orang lain.”

Dalam Kālāma Sutta, Sang Buddha menyampaikan nasihat yang sangat bebas. Nasehat ini Sang Buddha sampaikan kepada sekelompok pemuda dalam menerima suatu agama secara rasional. Sang Buddha tidak pernah mengajurkan siapapun mereka dalam menerima agama hanya karena iman semata belau menganjurkan agar dalam menerima agama hendaknya memalui pemahaman segala sesuatunya tanpa prasangka.

Dari itulah mengapa agama berdasarkan pada ajaranNya kerap digambarkan sebagai agama rasional. Nasehat Sang Buddha seperti yang disebutkan dalam Kālāma Sutta (A.I.188-193) adalah; jangan percaya begitu sajaterhadap sesuatu karena berulang-ulang kali didengar, Janganlah menerima apapun berdasarkan pada tradisi semata atau yang berdasarkan desas-desus, Janganlah menerima apapun berdasarkan pada kabar angin semata atau yang ada di kitab suci. Janganlah menerima apapun berdasarkan pada otoritas teks-teks keagamaan semata atau yang berdasarkan dugaan dan janganlah bergantung pada logika dan argumentasi pribadi saja. Janganlah menerima apapun atas pertimbangan bahwa inilah Guru kami.

Sang Buddha dalam Brahmajala Sutta, bersabda kepada siswanya bahwa mereka tidak boleh marah ketika ada orang lain merendahkan diri-Nya, ajarannya dan siswa-siswanya. Demikian juga ketika ada orang yang memujinya Diri-Nya, Ajarannya dan Siswa-siswanya melainkan mereka harus menjelaskan apa yang tidak benar menjadi tidak benar. (D.I.2-3)

Tidak hanya dalam Brahmajala Sutta, dalam Upali Sutta Buddha memberikan nasehat-nasehat bagaimana memelihara kedamaian Buddha menganjurkan agar para pengikut-Nya yang berasal dari keyakinan lain meskipun sudah menjadi pengikut Buddha mereka harus tetap menghormati guru-gurunya terdahulu dengan menerima dana makan (meminta dana makanan dengan mendatangi rumah ke rumah adalah kebiasaan para pertapa India sejak zaman dahulu dan saat ini masih dilakukan para bhikku Buddhis). (M.I.371-3).

Lebih lanjut, Buddha juga mengajarkan hal-hal yang dapat dikembangkan untuk memelihara kerukunan, berupa “Enam Faktor yang Membawa Keharmonisan” (Saraniyadhamma), yaitu: (1) cinta kasih diwujudkan dalam perbuatan; (2) cinta kasih diwujudkan dalam tutur kata; (3) cinta kasih diwujudkan dalam pikiran dan pemikiran, dengan memiliki itikad baik terhadap orang lain; (4) memberi kesempatan kepada sesamanya untuk ikut menikmati apa yang diperoleh secara halal; (5) di depan umum ataupun pribadi ia menjalankan kehidupan bermoral, tidak berbuat sesuatu yang melukai perasaan orang lain; (6) di depan umum ataupun pribadi memiliki pandangan yang sama, yang bersifat membebaskan dari penderitaan dan membawanya berbuat sesuai dengan pandang tersebut, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan pandangan (A.III.288-89)

KESIMPULAN

Pluralism merupakan paham yang menerima perbedaan-perbedaan suku, agama budaya dan lain-lain. selain dari pada itu pluralism juga mengakui adanya kemajemukan. Kemudian selanjutnya dalam masyarakat yang pluralis terdapat perbedaan perlakuan baik antara anggota masyarakat maupun antara kelompok masyarakat.

Dalam agama Buddha diajarkan bagaimana cara atau sikap dalam menghadapi fenomena pluralisme dan multikulturalisme yang terjadi dalam masyarakat yakni dengan meningkatkan toleransi, memahami perbedaan, menghargai, tidak memaksa, cinta damai, dan berupaya memelihara kerukunan dengan siapa pun, tanpa memandang agama, ras, suku, budaya, dan lainnya. Hal ini dijelaskan Buddha dalam beberapa khotbahnya yaitu Kalama Sutta, Brahmajala Sutta, Upali Sutta, dan Saraniya Dhamma. Buddha mengajarkan cinta kasih yang tanpa batas (*metta*) kepada semua makhluk. Tidak mudah marah, iri, dengki, dan menyimpan dendam kepada orang lain. Melainkan mengembangkan pikiran penuh belas kasih dan mengembangkan sifat-sifat murah hati untuk menolong makhluk untuk terbebas dari derita.

Cinta kasih ini diwujudkan dalam 6 hal yaitu: perbuatan, tutur kata, pikiran dan pemikiran, memberi kesempatan kepada sesamanya untuk ikut menikmati apa yang diperoleh secara halal, menjalankan kehidupan bermoral, tidak berbuat sesuatu yang melukai perasaan orang lain, dan memiliki pandangan yang sama, yang bersifat membebaskan dari penderitaan dan membawanya berbuat sesuai dengan pandang tersebut, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan pandangan. Selain itu, bukti nyata yang dapat dilihat dari ajaran Buddha mengenai sikap terhadap pluralisme dan multikulturalisme telah diterapkan oleh siswa atau penganutnya yaitu dalam prasasti Raja Asoka yang menekankan pada sikap saling menghargai dan toleransi terhadap kepercayaan (agama) orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzuhri, Muhandis. 2012. Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama Dalam Ranah Keindonesiaan). Forum Tarbiyah, 10 (1). pp. 13-29. ISSN 1829-5525. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/fo> (Diakses: Rabu, 13 Januari 2021 Pukul 20.05 WIB)
- Dharma, B. ., Wijoyo, H. ., & Anjayani, N. S. . (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddha terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik Kelas Sati di Sariputta Buddhist Studies. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(2), 71-82. Retrieved from <https://journal-stabdharma.widya.ac.id/index.php/contents/article/view/16>
- Bhikkhu Bodhi (2015). *Anguttara Nikāya: Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha*. Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Fransisca, A., & Wijoyo, H. (2020). Implementasi Metta Sutta terhadap Metode Pembelajaran di Kelas Virya Sekolah Minggu Sariputta Buddhies. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(1), 1-12.
- Hidayah, Nur. 2009. Masyarakat Multikultural. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/MASYARAKAT%20%20MULTIKULTURAL.pdf> (Diakses: Rabu, 13 Januari 2021 Pukul 19.34 WIB)
- Husaini, Adian. 2005. Bahaya Pluralisme Agama (Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam terhadap paham Pluralisme Agama). <http://www.darul kautsar.net/wp-content/uploads/2018/10/ZMS-MARWAN-BAHAYA-PLURALISMA-DALAM-ISLAM.pdf> (Diakses: Rabu, 13 Januari 2021 Pukul 20.15 WIB)
- Ibrahim. 2015. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573/586>

(Diakses:

Rabu, 13 Januari 2021 Pukul 19.54 WIB)

- Nanamoli, Bhikkhu, Bodhi, Bhikkhu (2013). *Majjhima Nikāya: Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha*. Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Setyawati, E., Wijoyo, H., & Soeharmoko, N. (2020). *RELATIONAL DATABASE MANAGEMENT SYSTEM (RDBMS)*. Pena Persada.
- Sunarsi, D., Wijoyo, H., & Al Choir, F. (2020, October). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ONLINE DALAM MASA PANDEMIK COVID 19*. In *Prosiding Seminar Nasional LP3M (Vol. 2)*.
- Surya, J., Wibowo, M. E., & Utami, S. (2020, June). *Theravāda Bhikkhunī of Sangha Agung Indonesia: Equality and Justice in Education, Spiritual Practice and Social Service*. In *International Conference on Science and Education and Technology (ISET 2019)* (pp. 353-358). Atlantis Press.
- Surya, J. (2019). *HOW VIPASSANĀ MEDITATION DEALS WITH PSYCHOLOGICAL PROBLEMS OF THE ANGER CHARACTER IN ORDER TO CREATE A PEACEFUL LIFE*. *Buddhist Approach to Harmonious Families, Healthcare and Sustainable Societies*, 413.
- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020, November). *ANALISIS UPAYA MENGEMBANGKAN KURIKULUM SEKOLAH MINGGU BUDDHA (SMB) TAMAN LUMBINI TEBANGO LOMBOK UTARA*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 2, pp. 778-786)*.
- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020). *Meditasi Cinta Kasih untuk Mengembangkan Kepedulian dan Percaya Diri*. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 8–14.
- Pranata, J., Wijoyo, H., & Suharyanto, A. (2021). *Local Wisdom Values in the Pujawali Tradition*. 4, 590–596. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1642>
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). *Etika Wirausaha Dalam Agama Buddha*. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 11(2).
- Wijoyo, H., Santamoko, R., Muliansyah, D., Yonata, H., & Handoko, A. L. (2020). *The Development of Affective Learning Model to Improve Student's Emotional Quotient*. *Journal of Critical Reviews*, 7(19), 9292-9297.
- Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Model pembelajaran menyongsong new era normal pada lembaga PAUD di Riau*. *JS (Jurnal Sekolah)*, 4(3), 205-212.
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Yonata, H., & Handoko, A. L. (2020). *Panduan Pembelajaran New Normal Dan Transformasi Digital*.

Wijoyo, H., Limakrisna, N., & Suryanti, S. (2021). The effect of renewal privacy policy whatsapp to customer behavior. *Insight Management Journal*, 1(2), 26-31. Retrieved from <http://journals.insightpub.org/index.php/imj/article/view/22>

William, Haudi, & Wijoyo, H. . (2020). Manfaat Etika dalam Berwirausaha menurut Pandangan Buddhis. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 1(1), 45-54. Retrieved from <https://journal-stabdharma.widyadarmasurabaya.ac.id/index.php/contents/article/view/13>